

**BAB IV**

**TIPOLOGI RESEPSI DAN PEMAKNAAN MASYARAKAT BANJAR**

**TERHADAPAL-QUR'AN DI DESA PANJARATAN**

**A. Resepsi Masyarakat Banjar terhadap Al-Qur'an di Desa Panjaratan**

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis ambil dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sampel data yang diambil disesuaikan dengan kriteria dari pengambilan subjek penelitian yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat yang melakukan resepsi Al-Qur'an.

Tabel 6 - 4.1 Data Sampel Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	Pendidikan terakhir	Keterangan
1	Hasanul Fitri	32 th	PP. Ulya Darussalam	Tokoh Agama
2	Arkani	56 th	D II PAI	Tokoh Agama
3	Noor Aini	60 th	SD / Sederajat	Tokoh Agama
4	Khairida	48 th	S1 PAI	Tokoh Masyarakat
5	Faridah	35 th	S1 Administrasi Negara	Tokoh Masyarakat
6	Kaspul Anwar	61 th	SLTP / Sederajat	Masyarakat
7	Mustaqim Rahman	34 th	PP. Ushuluddin MTP	Masyarakat
8	Bulkiah	48 th	SLTA / Sederajat	Masyarakat
9	Parsiyah	78 th	SD / Sederajat	Masyarakat
10	Kamsiah	78 th	Tidak Sekolah	Masyarakat
11	Jardiah	50 th	SD / Sederajat	Masyarakat

12	Warniah	48 th	SLTA / Sederajat	Masyarakat
13	Bulyani	53 th	SD / Sederajat	Masyarakat
14	Hayatun Na'imah	77 th	SD / Sederajat	Masyarakat
15	Jawawi	49 th	SD / Sederajat	Masyarakat

Dari sampel-sampel subjek penelitian di atas telah dilaksanakan wawancara sehingga didapatkan berbagai macam resepsi Al-Qur'an yang terdapat di Desa Panjaratan yaitu:

1. Resepsi Al-Qur'an berupa Kegiatan-Kegiatan Keagamaan
  - a. Kegiatan Majelis Taklim setiap malam Kamis

Salah satu kegiatan majelis taklim di Desa Panjaratan yaitu kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan secara rutin setiap malam Kamis bertempat di rumah salah satu masyarakat di Desa Panjaratan. Dalam pelaksanaan pengajian rutin ini didatangkan seorang mubalig yang berasal dari luar desa untuk menjadi pengajar dalam kajian rutin ini.

Biasanya yang *beceramah* ngaran *sidin* Guru Haris. Kitab-kitab yang *dilajarakan* biasanya *belain-lain* terakhir *semalam* Kitab Al-Hikam.<sup>1</sup>

Ibu Warniah mengatakan bahwa pengajian rutin ini biasanya kitab yang dipelajari berbeda-beda setiap minggunya. Sehingga banyak rumpun ilmu keagamaan yang dipelajari didalamnya. Jama'ah yang hadir dalam majelis ini

---

<sup>1</sup> Warniah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 26 November 2023.

tergolong sedikit hanya sekitar 30 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang usianya tergolong dewasa hingga lanjut usia.

Ketika penulis melaksanakan observasi ke dalam majelis taklim ini, kegiatan majelis ini diawali dengan pembacaan selawat secara bersama dan dilanjutkan dengan kegiatan ceramah atau pengajian. Di dalam pengajian ini didapati selain guru menjelaskan syarah dari kitab-kitab yang diajarkan tersebut, beliau juga menyelipkan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam setiap berceramah. Seperti yang penulis dengar secara tidak langsung beliau berkata:

Salah satu ayat kita untuk *tafakur* kepada Allah yaitu pada Q.S Ali Imran/3 :190

﴿١٩٠﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ

190. *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*

*Pas beudu pandang langit sambil bertafakkur. Imbah beudu baca 10 ayat terakhir di dalam surah Ali-Imran imbahnya hanyar salat tahajjud 8-12 raka'at.*<sup>2</sup>

Dari sedikit kutipan ceramah di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengajian yang dilaksanakan tersebut, selain guru menjelaskan tentang bagaimana mendekatkan diri dan mengenal Allah swt. juga diajarkan berbagai macam amalan keseharian dalam beribadah yang sedikit banyaknya terdapat ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaannya.

---

<sup>2</sup> Guru Haris, Tokoh Agama, Observasi Pribadi, 15 November 2023.

b. Kegiatan Yâsînan dan Majelis Taklim Khusus Laki-laki setiap malam Jum'at

Kegiatan Yâsînan dan majelis taklim ini adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap malam jum'at yang jama'ahnya adalah khusus laki-laki. Kegiatan majelis ini tergolong muda karena baru dimulai dilaksanakan sekitar pada tahun 2006. Dalam pelaksanaannya disamping mengadakan Yâsînan dan majelis taklim juga dilaksanakan kegiatan arisan yaitu kegiatan bergilir rumah untuk pelaksanaannya.

Biasanya kegiatannya diawali membaca Yâsîn dulu baru dilanjutkan dengan pembacaan maulid habsyi *shimtudduror*. Setelah itu baru dilaksanakan majelis taklim yang penceramahnya *begiliran* antara guru Sanul dan guru Bahri disetiap minggunya dan diakhiri dengan pembacaan tahlil<sup>3</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Panjaratan memiliki sebuah amalan rutin berupa pembacaan Q.S Yâsîn setiap malam jum'at yang diikuti oleh jama'ah laki-laki. Selain itu juga terdapat pembelajaran berupa pengajian kitab-kitab yang menyelipkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam isi pengajian tersebut.

c. Kegiatan Yâsînan dan Majelis Taklim Khusus Perempuan setiap Jum'at Siang

Selain kegiatan rutin berupa Yâsînan oleh jamaah laki-laki di Desa Panjaratan juga terdapat kegiatan rutin yang diikuti oleh jama'ah khusus perempuan yang dilaksanakan secara rutin disiang jum'at. Pelaksanaan Yâsînan ini biasanya diawali dengan pembacaan burdah dilanjutkan dengan pembacaan Q.S. al-Ikhlâs sebanyak 1000 x dan terakhir diisi dengan pengajian yang juga diisi oleh guru yang didatangkan dari luar desa.

Biasanya salah satu amalan yang di Yâsînan *tu* ada membaca Q.S al-Ikhlâs 1000 x biasanya *tu bebagi* tergantung orang *nang* hadir. Misal yang

---

<sup>3</sup> Arkani, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, 26 November 2023.

hadir 40 orang *bebagi* 1000 dibagi 40 jadi membaca masing-masing *tagal beimbaian* .

Habis membaca al-Ikhlâs *tu hanyar* pengajian guru Sudi yaitu membahas tentang pembahasan fikih, tauhid dan tasawuf. Biasanya *tu* Fiqih dulu *hanyar* tauhid dan sesekali ada *jua* tasawuf *tu tagal* sesekali saja karena orang banyak jadi *kada rancak* membawakan pembahasan itu.<sup>4</sup>

Ibu Khairida menyampaikan bahwa pelaksanaan dalam kegiatan majelis taklim rutin yang diadakan khusus untuk ibu-ibu, rutinitas kegiatannya yaitu membaca selawat burdah terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan membaca Q.S al-Ikhlâs sebanyak 1000 x. Akan tetapi 1000 x tersebut dibagi jumlahnya sesuai dengan berapa orang yang berhadir dihari tersebut.

Majelis taklim dan Yâsinan khusus perempuan di Desa Panjaratan sudah sejak lama dilaksanakan. Menurut dari wawancara bersama ibu Khairida, sejak beliau masih kecil sudah sering mengikuti ibu beliau untuk menghadiri Yâsinan ini. Bahkan sudah dilaksanakan sekitaran dari tahun 1940-an. Akan tetapi, bentuk pelaksanaannya saja yang berbeda-beda dari tahun ke tahun.

*Bahari* amalan yang dibaca *tu* Q.S. Yâsin , al-Mulk, *Tabarak*. Sedangkan *wahini* burdah *nang* dibaca.<sup>5</sup>

Saat zaman dahulu, amalan-amalan yang dibaca saat pelaksanaan Yâsinan tersebut berupa surah-surah pilihan. Tetapi pada masa sekarang sudah berubah menjadi pembacaan amalan Q.S al-Ikhlâs tadi. Seiring perkembangannya juga ditambah dengan adanya pengajian-pengajian kitab yang seperti dilaksanakan di masa sekarang.

---

<sup>4</sup> Khairida, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 22 November 2023.

<sup>5</sup> Khairida, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 22 November 2023.

d. Tadarus Al-Qur'an di Bulan Ramadhan

Kegiatan tadarus Al-Qur'an adalah salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dibulan Ramadhan di Desa Panjaratan. Kegiatan ini biasanya juga dilaksanakan oleh umat muslim di seluruh Indonesia khususnya Kalimantan di bulan Ramadhan. Karena bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an sehingga sebagai umat Islam dianjurkan untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an seperti tertera di dalam hadis dari Ibnu Abbas RA.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Artinya, “Dari Ibnu Abbas berkata, “Rasulullah saw. adalah manusia yang paling lembut terutama pada bulan Ramadhan ketika malaikat Jibril As. menemuinya, dan adalah Jibril mendatangnya setiap malam di bulan Ramadhan, dimana Jibril mengajarkannya Al-Quran. Sungguh Rasulullah saw. orang yang paling lembut daripada angin yang berhembus.” (HR. Bukhari No. 1920)<sup>67</sup>

Sehingga dari landasan hadis di atas, bulan Ramadhan oleh masyarakat khususnya Kalimantan Selatan biasanya mengadakan kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan setelah salat tarawih. Salah satu desa yang mengadakan kegiatan tersebut adalah Desa Panjaratan. Dilaksanakan biasanya setelah salat tarawih dan

<sup>6</sup> Muhammad Abror, Anjuran Memperbanyak Tadarus Al-Qur'an di Bulan Ramadhan, <https://islam.nu.or.id/ramadhan/anjuran-memperbanyak-tadarus-al-qur-an-di-bulan-ramadhan-7K4z9>, diakses pada 29 November 2023.

<sup>7</sup> Muhammad ibn Ismâil al-Bukhârî, Shahih al-Bukhârî, juz 1 (Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 1993), 6.

membuat sebuah halaqoh tadarus Al-Qur'an yang terdiri 5-6 orang dan bergiliran membaca perorangnya menggunakan *mic* Masjid atau *langgar*.

Desa Panjaratan memiliki 1 buah masjid dan 4 buah musala yang dalam satu bulan di bulan Ramadhan masing-masing halaqoh di 5 buah tempat peribadatan tersebut berhasil mengkhatamkan 1 – 2 kali 30 juz Al-Qur'an. Di minggu terakhir bulan Ramadhan biasanya diadakan khataman Al-Qur'an yang dihadiri oleh masyarakat sekaligus mengadakan buka bersama disetiap masjid dan musala.

e. Peringatan Hari Besar Keagamaan

Desa Panjaratan merupakan desa yang termasuk dalam golongan desa religius. Terbukti dalam setiap adanya hari-hari besar Islam masyarakat Desa Panjaratan selalu mengadakan penyambutan atau peringatan disetiap jatuhnya tanggal hari besar keagamaan tersebut. Adapun beberapa hari-hari besar keagamaan yang diperingati di Desa Panjaratan dan pelaksanaannya yaitu:

1) Peringatan Hari Asyura pada 10 Muharram

Pada setiap tahun, masyarakat Desa Panjaratan mengadakan peringatan hari Asyura yang bertepatan pada tanggal 10 Muharram dengan membuat bubur Asyura pada setiap rukun warga (RW). Biasanya sebelum dibagikan kepada masyarakat, bubur tersebut dibacakan *fâtiyah 4* dan do'a. Setelah itu baru dibagikan kepada masyarakat.

2) Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. pada Bulan Maulid

Kegiatan peringatan maulid nabi Muhammad saw. dilaksanakan setiap tahun di Desa Panjaratan. Pelaksanaannya biasanya diadakan secara bergilir ditempat-tempat peribadatan di Desa Panjaratan selama satu bulan. Untuk kegiatan laki-laki

dilaksanakan pada malam hari setelah salat isya dan sedangkan perempuan dilaksanakan antara waktu pagi atau siang hari.

Puncak kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw. di Desa Panjaratan dilaksanakan bertepatan pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal disetiap tahun. Pelaksanaannya diiringi dengan tradisi *baayun mulud* dan *bahambur duit* yang dilaksanakan di Masjid Jami Ar-raudhah. Diawali dengan pembacaan maulid *Barzanji* atau *Syaraful Anam* sambil para bayi-bayi yang dititipkan orangtuanya untuk *baayun* dimasukkan ke dalam ayunan sambil diayun. Lalu pada saat maulid sudah sampai pada *asyraqal*, dilaksanakan tradisi *bahambur duit* oleh masyarakat Desa Panjaratan. Kemudian diakhiri dengan kegiatan ceramah agama yang diawali dengan pembukaan dengan membaca Q.S. al-fâtihah, dilanjutkan dengan pembacaan kalam ilahi tentang ayat-ayat yang menjelaskan kisah atau cerita tentang keteladanan Nabi Muhammad saw. salah satunya yaitu Q.S. al-Ahzâb 33/21 dan seterusnya yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dilanjutkan dengan kegiatan ceramah agama dan diakhiri dengan do'a dan

penutup.

### 3) Kegiatan Nisfu Sya'ban pada Malam 15 Sya'ban

Kegiatan Nisfu Sya'ban adalah sebuah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada malam Nisfu Sya'ban atau pada malam sebagian atau setengah pada bulan

sya'ban. Banyak keutamaan-keutamaan dimalam nisfu sya'ban sebagaimana terdapat didalam hadis nabi saw.

إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فقومُوا لَيْلَهَا وَصومُوا يَوْمَهَا، فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَنْزِلُ فِيهَا الْغُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ، أَلَا مِنْ مُسْتَرْزِقٍ فَأَرْزُقَهُ، أَلَا مِنْ مُبْتَلَى فَأَعَافِيَهُ، أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرَ

Artinya: “Ketika malam Nisfu Sya’ban tiba, maka beribadahlah di malam harinya dan puasalah di siang harinya. Sebab, sungguh (rahmat) Allah turun ke langit dunia saat tenggelamnya matahari. Kemudian Ia berfirman: “Ingatlah orang yang memohon ampunan kepadaKu maka Aku ampuni, ingatlah orang yang meminta rezeki kepada-Ku maka Aku beri rezeki, ingatlah orang yang meminta kesehatan kepada-Ku maka Aku beri kesehatan, ingatlah begini, ingatlah begini, sehingga fajar tiba. [HR Ibnu Majah 1388]”<sup>8</sup>

Sehingga dengan landasan hadis tersebut banyak masyarakat yang melakukan amalan-amalan tertentu untuk menyambut malam nisfu sya’ban. Walaupun sebagian ulama mengatakan hadis tersebut adalah *dhoif* akan tetapi dalam segi *fadhâilul* amal atau untuk menambah kedekatan kepada Allah swt. dalam beramal hal-hal tersebut diperbolehkan dan dianjurkan untuk dilaksanakan.

Seperti di Desa Panjaratan, masyarakat menyambut malam nisfu sya’ban dengan mengadakan kegiatan keagamaan yang biasanya dilaksanakan di Masjid Ar-raudhah. Runtutan kegiatannya yaitu

Biasanya *sumbahyang* (salat) magrib berjama’ah *imbahnya* (setelahnya) dilaksanakan pembacaan QS. Yâsin sebanyak 3 x, lalu *sumbahyang* hajat, taubat dan tasbih.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibn Majah al-Qazwini, Sunan Ibn Majah, Juz 1 (Beirut, Dar al-rialah Al-alamiyah, 2009), 399.

<sup>9</sup> Arkani, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, 26 November 2023

Sebelum pelaksanaan pembacaan Q.S. Yâsîn diiringi dengan niat-niat tertentu yang dipimpin oleh imam. Dan diakhiri dengan melaksanakan salat isya berjama'ah. Antusias masyarakat dalam menyambut kegiatan ini lumayan tinggi dibuktikan dengan penuhnya masjid baik di *shaf* laki-laki maupun perempuan.

## 2. Resepsi Al-Qur'an berupa Akulturasi Tradisi dan Adat Kebudayaan

### a. *Selamatan* Kampung

*Selamatan* Kampung adalah kegiatan atau tradisi masyarakat Desa Panjaratan yang dilaksanakan setiap bulan Muharram. Adapun untuk pelaksanaannya yaitu pada tanggal yang disepakati oleh tokoh masyarakat dan agama. Bisa diawal, tengah ataupun akhir bulan Muharram. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat Desa Panjaratan rentang dari anak-anak hingga orang dewasa yang semuanya adalah laki-laki.

Cara pelaksanaan kegiatan selamatan kampung ini yaitu seperti pelaksanaan pawai mengelilingi kampung sambil membaca selawat dan istigfar sepanjang dalam perjalanannya. Diantara bacaan yang dibaca yaitu:

1) اسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ الْعَظِيمِ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا  
رَبُّ الْعَالَمِينَ

2) اسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan bacaan-bacaan lainnya yang dibaca secara bersama sambil pawai mengelilingi kampung tersebut. Lalu setelah pawai selesai dilaksanakan, masyarakat berkumpul di Masjid untuk melaksanakan pembacaan tahlil bersama yang diawali dengan membaca *fâtiyah* 4, do'a selamat dan do'a tolak bala.

b. Mandi 7 Bulanan

Mandi 7 bulanan adalah salah satu tradisi atau adat budaya yang dilaksanakan di Kalimantan Selatan. Tradisi ini dilaksanakan oleh wanita yang sedang hamil dan mengandung anak pertamanya. Sedangkan apabila sudah mengandung anak kedua dan seterusnya, tradisi ini tidak dilaksanakan lagi.

Dalam pelaksanaan tradisi ini biasanya diawali dengan pembacaan Q.S. Yâsîn dan selawat burdah. Biasanya tuan rumah menyediakan air dalam *cirat* yang tutupnya dibuka saat pembacaan ayat dan selawat tersebut kemudian air tersebut akan menjadi salah satu air yang dimandikan kepada ibu hamil tersebut.

Setelah pelaksanaan pembacaan Q.S. Yâsîn dan selawat burdah, barulah wanita hamil tadi melaksanakan tradisi mandi-mandi yang dimandikan oleh *tetuha* kampung yang biasa menjadi orang yang memandikan untuk tradisi mandi-mandi 7 bulanan ini.

c. Pembacaan Tahlil pada Hari-hari tertentu untuk Orang yang Meninggal

Salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Panjaratan setelah ada anggota keluarga yang meninggal adalah mengadakan pembacaan tahlil bersama dan mengundang masyarakat sekitar untuk ikut dalam pelaksanaannya. Tradisi ini diberlangsungkan dari 3 hari, 7 hari, 25 hari, 40 hari, 75 hari, 100 hari dan 1 tahun setelah jenazah dimakamkan.

Dalam pelaksanaannya biasanya dipimpin oleh tokoh agama masyarakat diawali dengan pembacaan Q.S. Yâsîn dan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan do'a serta diakhiri dengan makan bersama.

*Pas* (waktu) *begegawi* (pelaksanaan) *urang bearwah* ( orang melaksanakan tradisi tahlilan) biasanya *bemakanan* (disajikan makanan). Dan

makanannya *tu* ada yang ditinggal lengkap dengan nasinya, *iwaknya* (lauknya), *banyunya* (air minumnya), *kobokannya* (air untuk cuci tangan) malaikat yang orang meninggal tadi *jar* datang *diandak* (ditaruh) *betatai* (disamping) *prafen* (semacam dupa).<sup>10</sup>

Selain tradisi pembacaan tahlil tadi seperti yang dijelaskan ibu Bulkiah di atas terdapat tambahan-tambahan adat dan kepercayaan masyarakat yaitu menyediakan dan menyisakan makanan untuk yang mereka percaya sebagai malaikat yang hadir dalam pelaksanaan pembacaan tahlil tersebut berupa makanan lengkap diletakkan disamping dupa yang biasanya selalu dinyalakan saat pelaksanaan tradisi ini.

d. *Betamat* Qur'an

*Betamat* Al-Qur'an adalah salah satu tradisi atau kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Panjaratan ketika selesai membaca Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Perbedaan dengan tradisi di daerah lain, di Desa Panjaratan ketika anak yang mengkhathamkan Al-Qur'an diadakan sebuah agenda tertentu yaitu berupa semacam adat dan tradisi *betamat* Al-Qur'an.

Tata cara pelaksanaannya yaitu anak yang telah khatam tadi dipakaikan semacam baju orang berhaji untuk perempuan dan apabila laki-laki dipakaikan sorban. Lalu anak tersebut membaca Q.S. al-Dhuhâ sampai al-Nâs sambil diiringi oleh masyarakat dan diselingi bacaan tahlil dan tahmid disetiap surahnya.

Atribut lain yang digunakan dalam proses *betamat* Qur'an ini adalah payung yang dibuat dari kayu yang biasanya dipakai khusus untuk orang *betamat*. Kemudian didepan anak yang melaksanakan *betamat* disusun makanan-makanan berupa ketan dan intinya serta telur rebus.

---

<sup>10</sup> Bulkiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 25 November 2023.

Tradisi ini biasanya sesekali juga dilaksanakan oleh pengantin yang ingin melaksanakan pernikahan. Biasanya dilaksanakan di pagi hari setelah salat subuh sebelum resepsi pernikahan dilaksanakan.

e. Mengkhatamkan Al-Qur'an di Kubur

Mengkhatamkan Al-Qur'an dikubur adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan di Desa Panjaratan ketika orang meninggal dunia. Tradisi ini adalah tradisi yang tidak bersifat wajib dilaksanakan di Desa Panjaratan, hanya saja untuk masyarakat yang mampu untuk membayar hadiah untuk pembaca dan penjaga kuburan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Hasanul Fitri:

Diantara kegiatan yang dilaksanakan dikampung ini yaitu *mengajiakan* (membacakan Al-Qur'an) dikubur selama 3 hari 3 malam. Biasanya petugas yang membacakan *tu* sebanyak 3 orang.<sup>11</sup>

f. *Khataman Muqaddam*

*Khataman Muqaddam* adalah salah satu tradisi atau kegiatan yang dilaksanakan di Desa Panjaratan yaitu dilaksanakan pada setiap ketika ada yang meninggal dunia. Pelaksanaannya yaitu beberapa masyarakat dikumpulkan di rumah *shohibul bait* dan berbagi untuk mengkhatamkan 30 juz Al-Qur'an masing-masing membaca 1 juz Al-Qur'an.

3. Resepsi Al-Qur'an dengan Tujuan Tertentu

a. Di bidang pertanian

---

<sup>11</sup> Hasanul Fitri, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, 17 November 2023.

Desa Panjaratan adalah desa yang mayoritas pekerjaannya adalah petani. Sehingga juga terdapat tradisi-tradisi adat dan budaya yang juga diakulturasikan dengan Islam. Seperti yang dikatakan oleh bapak Noor Aini:

Kita *nikan* utamanya dibidang pertanian *nyatanya* diawal kita *handak begawituh* membaca *fâtiyah 4*, do'a *selamat* kemudian sampai *pas mengatam* (memanen).<sup>12</sup>

Beliau menjelaskan bahwa pada umumnya tradisi masyarakat Desa Panjaratan sebelum memulai dalam bertani diawali dengan mengadakan *selamatan* kecil-kecilan dengan membaca *fâtiyah 4* dan do'a selamat yang kemudian disajikan makanan khas berupa *kakoleh*, *lakatan*, *intalu*, bubur *habang* dan putih. Lalu ketika ingin mengakhiri yaitu selesai memanen dilaksanakan kembali *selamatan* kecil-kecilan tersebut.

Selain itu juga terdapat tradisi berupa sedekah yaitu menyisakan sedikit makanan yang dibuat pada *selamatan* tadi seperti yang dijelaskan ibu Bulkiah:

Rajintu *pas* ke *pamaan* makanannya yaitu nasi *lakatan habang* dan putih, *intalu* ayam *bejarang* (telur rebus), ketika memulai *menggawi* (bekerja). Lalu dibacakan *fâtiyah 4* dan do'a *selamat*, *diandak* (diletakkan) ke pinggir sedikit nanti setelah diakhir dipinta lagi supaya *kada* mubadzir. Lalu ketika *tuntung mengatam* (selesai memanen) *bedo'a selamat pulang*, tapi *lain pulang* makanannya bubur *habang* dan putih dan *kada beintalu*.<sup>13</sup>

Dari penjelasan ibu Bulkiah di atas terdapat resepsi Al-Qur'an yang diakulturasikan dengan adat-adat tradisi kampung yang berupa ajaran dari orang-orang terdahulu.

---

<sup>12</sup> Noor Aini, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, 21 November 2023.

<sup>13</sup> Bulkiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 25 November 2023.

b. Pengobatan

Salah satu resepsi Al-Qur'an di Desa Panjaratan yaitu dengan tujuan pengobatan baik itu pengobatan secara *lahiriyah* ataupun *batiniyah*. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Jawawi

Misalkan nang *kaya* bahasa singkatannya aku *maambil* di ayat Al-Qur'an yaitu:

﴿ ۱ ﴾ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿ ۲ ﴾

*Alif laaam miim dzalikal kitabula roiba fih* disitu diambil hakikat hati *ampih*. Disitu salah satunya ayat *hagan menanambai*. Salah satu yang lain *nang kaya* aku memandikan sepupu *ikam semalam* diawali dengan syahadat lalu ayat *nang kada kupadahakan* di Qur'an jua tapi dilimpahkan dengan ayat Kursi bahasa mandi *hagan menanambai* (mengobati). Diawali tadi dengan dua kalimat syahadat lalu dengan ayat:

اِذَا السَّمَاءُ اُنشَقَّتْ ﴿ ۱ ﴾

Yang juga diambil dari ayat Al-Qur'an yang diajarkan dari guru-guru *abahku* sampai *abahku* sampai aku, *kada wani* sembarangan *imbahtu* pulang ditutup dengan ayat Kursi. Maka dari itu *kada* terlepas dari Ayat Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Jawawi di atas bahwa terdapat resepsi Al-Qur'an dalam proses beliau untuk mengobati orang yang sakit. Dalam proses pengobatan tersebut digunakan berupa potongan-potongan ayat Al-Qur'an .

Dalam versi yang berbeda, juga terdapat cara masyarakat untuk mengobati atau *menanambai* orang yang sakit dengan memberi air yang dibacakan dengan bacaan tertentu, seperti yang biasa dilakukan oleh Ibu Kamsiah, yaitu:

*Alam tarakai alam tarika alam tarbuka alam ya qouha kuun fayakun*  
Biasanya bacaan *hagan* memberi *banyu*. *Semuaan* tersimpun dalam kalimat *kun*.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Jawawi, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 21 November 2023.

<sup>15</sup> Kamsiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 25 November 2023.

c. Berdagang

Salah satu resepsi Al-Qur'an oleh masyarakat Desa Panjaratan adalah dengan tujuan untuk menarik atau melancarkan rezeki yang digunakan oleh pedagang-pedagang Desa Panjaratan seperti warung dan lain sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh ibu Bulkiah:

Biasanya *amun* aku *bejualan* ini memakai ayat seribu dinar ayatnya pada Q.S. At-Talaq/65: 3

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝

*Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.*

Biasanya *jar urang bahari* membaca *pas* membuka *lawang* baca selawat *hanyar* membaca ayat seribu dinar tadi.

Selain diamalkan ada juga masyarakat lain yang menempel bacaan ayat seribu dinar tadi di dinding rumah dengan tujuan yang sama yaitu sebagai do'a agar dilancarkan rezeki.

d. Penjagaan dan Keselamatan

Tujuan lainnya yang dipakai oleh masyarakat Desa Panjaratan dalam meresepsi Al-Qur'an adalah sebagai penjagaan dan keselamatan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Warniah:

Aku biasanya *pas handak tulak bekendaraan* tu membaca ayat kursi. *Dahanu* (terkadang) waktu sebelum naik keatas kendaraan, *dahanu pas* sudah dijalan yang penting tebaca.<sup>16</sup>

e. Melancarkan proses persalinan

Salah satu amalan yang dipakai oleh masyarakat Desa Panjaratan saat sedang hamil yaitu membaca potongan ayat Q.S. al-Fil/105:1 yang diiringi dengan pantun seperti yang disampaikan oleh Ibu Kamsiah yaitu:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾

*Bumi rakai pintunya terbuka. Amalkan aja pas batianan (hamil) tu.*<sup>17</sup>

Dalam hal lain disampaikan oleh Ibu Jardiah yaitu cara pengamalan ayat tersebut yaitu diamankan saat mandi keramas sambil membaca ayat yang disampaikan oleh Ibu Kamsiah tadi lalu sambil diminum air yang jatuh pada rambut keramas tadi.<sup>18</sup>

Ayat lain yang dipercaya oleh masyarakat sebagai ayat *pilusur* untuk orang bersalin yaitu terdapat pada Q.S. Al-Mulk/67:15 yaitu:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ  
النُّشُورُ ﴿١٥﴾

*Pas* sudah umur 7 bulan *meamalakkannya tu* nasi dibuat di dalam cangkir dibuat *banyu dingin bacaakan* ayat tadi *habistu* diminum. Mudah *mandusur* hati.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Warniah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 26 November 2023.

<sup>17</sup> Kamsiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 25 November 2023.

<sup>18</sup> Jardiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 26 November 2023.

<sup>19</sup> Parsiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 22 November 2023.

#### f. Amalan Ketika Memasak

Terdapat amalan-amalan tertentu yang dipakai oleh beberapa masyarakat Desa Panjaratan ketika dalam proses memasak makanan dalam porsi banyak seperti acara pernikahan atau acara tahlilan. Yang pertama yaitu seperti yang dikatakan oleh ibu Jardiah<sup>20</sup> :

Amalan *sakira pas bemasak urang* banyak supaya *kada kahabisan atawa lakas* habis nasi atau makanannya *pas* memasak dibacakan potongan Q.S. An-Nahl/16: 96

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

Selain itu juga dibacakan amalan agar makanan tidak mentah yaitu membaca potongan ayat Q.S. Al-Qiyamah/75:30 seperti yang dijelaskan oleh Ibu Hayatun Ni'mah:

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ

*Sakira makanannya tu masak kada mantah rajintu* dibacakan amalan dengan diawali pantun *sak kubisak yauma'idzinil masaaq*.<sup>21</sup>

#### g. Amalan Pribadi Harian

Dari hasil wawancara didapati kebanyakan dari masyarakat Desa Panjaratan memiliki amalan yang diamalkan secara pribadi yaitu surah-surah pilihan seperti Q.S. Yâsîn, Q.S. al-Waqî'ah dan Q.S. al-Mulk. Mereka mengamalkan surah-surah tersebut dengan niat dan hajatnya masing-masing seperti salah satunya yang disampaikan oleh bapak Noor Aini:

<sup>20</sup> Jardiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 26 November 2023.

<sup>21</sup> Kamsiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 25 November 2023

*Julak nikan* kondisi sudah *tuha* jadi *ibaratnyatu* yang utama *hagan anak buah*, anak cucu, keluarga, tetangga dan masyarakat *nah* itu yang kita bela. Tapi *urang kada tahu* kadang-kadang kita bedo'a menangis-nangis *urang guringan aja kada tahu* yang kita do'akan supaya selamat dan sebagainya. Hanya kita sebagai *urang tuha aja* dan itulah tanggung jawab kita sebagai *urang tuha*.<sup>22</sup>

Beliau mengatakan bahwasanya niat dalam mengamalkan ayat-ayat tersebut adalah dihadiahkan untuk keluarga dan masyarakat supaya diselamatkan dan diampuni dosa-dosanya dan disertai niat lainnya.

#### h. Sebagai Hiasan

Sebagian masyarakat Desa Panjaratan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an bertujuan sebagai hiasan yang berupa tulisan kaligrafi dan diletakkan di dinding rumah. Seperti yang didapati di rumah Bapak Bulyani, Ibu Bulkiah, Ibu Faridah dan Ibu Warniah.

Selain sebagai hiasan, pajangan kaligrafi tersebut juga memiliki tujuan lain tergantung pada ayat yang dipasang tersebut. Seperti yang terdapat di rumah Ibu Bulkiah yaitu berupa pajangan kaligrafi yang bertuliskan ayat kursi. Lalu Ibu Bulkiah menyampaikan tujuan dari pemasangan ayat tersebut yaitu

Tujuannya yang pertama supaya di dinding ada hiasannya, yang kedua mudahan ada manfaat dan mengambil berkahnya dipajang *disitu*<sup>23</sup>

Tujuan lain yang disampaikan oleh Ibu Faridah yaitu sebagai pengingat agar mengingat keagungan dan kebesaran Allah, selain itu sebagai bentuk dzikir karena

---

<sup>22</sup> Noor Aini, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, 21 November 2023

<sup>23</sup> Bulkiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 25 November 2023.

dengan memandang kaligrafi tersebut membuat kita membacanya serta mengamalkan ayat Al-Qur'an di kaligrafi tersebut.<sup>24</sup>

i. Memperindah Bacaan Al-Qur'an

Di Desa Panjaratan juga terdapat kegiatan berupa pembelajaran dalam memperbaiki, memperbagus dan memperindah bacaan Al-Qur'an yaitu pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode tilawati. Halaqoh Pembelajaran Al-Qur'an metode tilawati ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok anak-anak dan kelompok ibu-ibu. Ibu Warniah selaku pengajar dalam pembelajaran Al-Qur'an ini menyampaikan ada tujuan tertentu dalam pembelajaran ini yaitu:

Dalam metode tilawati ini ada lagu khusus yang diajarkan ketika membaca Al-Qur'an yaitu lagu nada *rast*. Nadanya bermakna kebahagiaan sehingga yang belajar menjadi semangat ketika belajar dan membaca Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Di Desa Panjaratan juga sempat terlaksana pembelajaran memperindah bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan nada-nada tertentu yaitu pembelajaran Tilawah Al-Qur'an. Pembelajaran tilawah ini sempat dijalankan dalam beberapa bulan. Akan tetapi pada masa sekarang sudah terhenti karena partisipatornya seiring hari semakin berkurang.

---

<sup>24</sup> Faridah, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 8 Desember 2023.

<sup>25</sup> Warniah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 29 November 2023.

## **B. Tipologi Resepsi Masyarakat Banjar terhadap Al-Qur'an di**

### **Desa Panjaratan**

Seperti yang disampaikan oleh Ahmad Rafiq menurutnya setidaknya terdapat tiga tipologi masyarakat dalam merespon Al-Qur'an yaitu eksegesis, estetis dan fungsionalis.

#### **1. Ayat dalam Pengajian dan Majelis Taklim Keagamaan : Resepsi Eksegesis terhadap Al-Qur'an**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Panjaratan, Keberadaan Al-Qur'an sebagai kitab suci mendapatkan berbagai macam penerimaan. Salah satunya adalah secara eksegesis. Resepsi eksegesis maksudnya yaitu Al-Qur'an dibaca, dipahami dan diajarkan.<sup>26</sup> Penerimaan Al-Qur'an secara eksegesis di Desa Panjaratan terdapat pada pengajian rutin dan khutbah yang dilaksanakan di Desa Panjaratan yaitu majelis taklim setiap malam kamis, *Yâsînan* dan majelis taklim laki-laki setiap malam jum'at dan perempuan setiap siang jum'at, serta khutbah di hari Jum'at.

Majelis-majelis taklim yang dilaksanakan pada dasarnya adalah sama-sama mengkaji tentang rumpun ilmu-ilmu keagamaan. Seperti yang dilaksanakan pada malam kamis yang bertempat di rumah bapak Bulyani. Pengajian tersebut membahas tentang berbagai kitab yang berbeda-beda disetiap minggunya. Salah

---

<sup>26</sup> Fathurrosyid Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura," *El-Harakah (Terakreditasi)* 17, no. 2 (5 Februari 2016): 225, <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>.

satu kitab yang dipelajari adalah kitab Al-Hikâm. Salah satu ayat yang dikutip oleh guru<sup>27</sup> yang menjelaskan kitab tersebut terdapat pada Q.S Ali Imran/3:190 yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,*

Beliau mengatakan bahwa ayat tersebut adalah ayat yang digunakan untuk bertafakkur kepada Allah swt. salah satu amalan yang bisa digunakan yaitu setelah berwudu membaca ayat tersebut sambil melihat langit dan bertafakkur kepada Allah swt.

Selain itu beliau juga menyebutkan ayat tentang takut kepada Allah yaitu dalam Q.S Fatir/35: 28 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

Dalam majelis taklim lain yang dilaksanakan pada hari jum'at siang oleh jama'ah ibu-ibu. Juga dilaksanakan pengajian yang membahas tentang kitab-kitab keagamaan. Salah satunya adalah kitab sifat 20 yang isi pembahasannya adalah mempelajari tentang tauhid.

<sup>27</sup> Guru Haris, Tokoh Agama, Observasi Pribadi, 15 November 2023.

*Semalam* terakhir pembahasannya membahas sifat *muridan* yang berkehendak.<sup>28</sup>

Dalam kitab sifat 20 setiap pembahasan sifat pasti memuat dalil-dalil Al-Qur'an yang mengiringi sifat-sifat Allah tersebut. Seperti yang tertulis dalam kitab sifat 20 pada pembahasan sifat *muridan*. Dalil Al-Qur'an dari sifat tersebut dalil yang sama pada sifat *irâdah* dalam Q.S Al-Buruj/85:16 yang berbunyi:

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

16. *Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.*

Juga yang terdapat pada majelis taklim lain seperti pada *Yâsinan* dan majelis taklim khusus laki-laki yang dilaksanakan setiap malam jum'at serta khutbah jum'at yang dilaksanakan setiap jum'at, Al-Qur'an secara tidak langsung teresepsi pada pengajian dan majelis taklim yang dilaksanakan di Desa Panjaratan tersebut.

Sedangkan di Desa Panjaratan tersendiri, tidak terdapat pengajian atau majelis taklim yang secara langsung membahas tentang kajian tafsir Al-Qur'an. Makna dan pemahaman tentang tafsir Al-Qur'an hanya saja disiratkan di dalam pengajian-pengajian keagamaan berupa majelis taklim yang membahas kitab-kitab keagamaan seperti fikih, tauhid, akidah dan tasawuf seperti yang sudah dijelaskan di atas.

---

<sup>28</sup> Khairida, tokoh masyarakat, wawancara pribadi, 22 November 2023.

## 2. Ayat sebagai Hiasan di Rumah : Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an

Di Desa Panjaratan, Al-Qur'an juga terepresentasikan dalam bentuk resepsi estetis, hal ini terbukti dengan adanya fenomena ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai hiasan-hiasan di dinding rumah-rumah masyarakat. Bahkan untuk bentuk tulisan ayat tersebut juga bermacam-macam. Ada yang berupa kaligrafi yang dipasang dalam figura-figura, ada juga berupa lukisan yang ditambah dengan tulisan ayat Al-Qur'an, ada yang ditulis langsung di dinding rumahnya dengan cat pewarna, ada juga dengan menggunakan aksesoris berupa gantungan-gantungan serta ada yang hanya berupa kertas yang di cetak dan ditempelkan di dinding rumah tersebut. Salah satunya adalah seperti yang terdapat di rumah bapak Bulyani yaitu terdapat tulisan potongan Q.S An-Naml/27: 40 yang di tulis di atas kardus dan ditempelkan di dinding<sup>29</sup> yaitu:

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي

..... *Ini termasuk karunia Tuhanku*

Adapun untuk ayat yang dijadikan hiasan juga beragam. Masyarakat memasang sesuai dengan kebutuhan, selera dan tujuan masing-masing. Selain sebagai hiasan juga terdapat tujuan lain yang mereka inginkan dari pemasangan ayat tersebut. Seperti ayat yang dipasang di rumah ibu Bulkiah yaitu Q.S al-Baqarah/2: 255 yang populer dengan sebutan ayat Kursi:

---

<sup>29</sup> Bulyani, Masyarakat, Observasi Pribadi, 6 November 2023.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿١٥٥﴾

*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Tujuannya yang pertama supaya di dinding ada hiasannya, yang kedua mudahan ada manfaat dan mengambil berkahnya dipajang *disitu*<sup>30</sup>

Ibu Bulkiah mengatakan bahwa tujuan lain dari pemasangan ayat selain sebagai hiasan adalah mengambil keberkahan dari adanya ayat tersebut. Bentuk ayat lain yang juga di pasang masyarakat Desa Panjaratan adalah seperti yang dipasang di rumah bapak Bulyani yakni Q.S. al-Talaq/65: 3 yang populer dengan ayat seribu dinar yaitu:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

*Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*

<sup>30</sup> Bulkiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 25 November 2023.

Selain sebagai hiasan tujuan lain dipasangnya ayat ini di dinding rumah bapak Bulyani agar ayat tersebut dapat diamalkan dan dibaca ketika terlihat tulisan tersebut di dinding.<sup>31</sup>

Selain ayat Al-Qur'an diresepsi secara estetis berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai hiasan-hiasan di dinding rumah. Di Masyarakat Desa Panjaratan, Al-Qur'an juga teresepsi secara estetis melalui adanya pembelajaran-pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan nada-nada tertentu seperti pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawati dengan menggunakan nada *rast* dan pembelajaran *nagham* Al-Qur'an yang biasa disebut dengan tilawah Al-Qur'an.

Untuk pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawati ini, pesertanya adalah terdiri dari dua halaqoh pembelajaran yaitu anak-anak dan dewasa. Untuk halaqoh anak-anak dilaksanakan setiap hari Senin – Sabtu. Sedangkan untuk halaqoh dewasa dilaksanakan setiap satu minggu sekali di hari Selasa pagi. Perbedaan pelaksanaan waktu pembelajaran antara anak-anak dan dewasa tentunya ada alasan tertentu yang melatar belakangnya. Untuk halaqoh pembelajaran anak-anak mereka belajar membaca Al-Qur'an dari nol, sedangkan untuk halaqoh dewasa kebanyakan dari mereka sedikit bisa membaca Al-Qur'an akan tetapi masih terbata-bata dan dengan mengikuti pembelajaran ini dapat memperlancar dan memperindah bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan metode tilawati.

---

<sup>31</sup> Bulyani, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 22 November 2023.

Dalam pembelajaran belajar membaca Al-Qur'an menggunakan nada *rast* ini pada dasarnya melambangkan rasa bahagia. Biasanya para qori dan qori'ah memakai nada ini ketika membaca ayat-ayat yang membahas tentang kebahagiaan seperti ayat-ayat tentang surga. Sehingga salah satu tujuan dalam penggunaan nada *rash* ini agar belajar dalam keadaan menyenangkan khususnya untuk anak-anak.

Seperti yang disampaikan oleh ibu Warniah nada *rast* dalam membaca Al-Qur'an memiliki makna dan tujuan yaitu

Nada *rast tu* maknanya supaya *kekanakan* senang belajar *lawan* membaca Al-Qur'an. Karena nadanya *tu* mencerminkan kebahagiaan.<sup>32</sup>

Selain pembelajaran dengan metode tilawati, di Desa Panjaratan juga pernah dilaksanakan pembelajaran tilawah Al-Qur'an. Yaitu pelaksanaannya yang sempat dimulai di bulan Desember 2022 dan terakhir terlaksana pada bulan Februari 2023. Dari wawancara yang didapatkan bersama ibu Warniah pembelajaran ini sempat terlaksana hanya 4 kali, hingga saat ini pembelajaran memang sudah benar-benar terhenti dikarenakan masyarakat yang mengikuti pembelajaran selalu berkurang setiap dalam pelaksanaan.

Selain pernahnya dilaksanakan pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Desa Panjaratan. Implementasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat juga terdapat resepsi estetis berupa pembacaan kalam ilahi dalam kegiatan seperti Maulid dan Isra Mikraj Nabi Muhammad saw. Qori ataupun qori'ah yang membacakan Al-Qur'an saat kegiatan keagamaan tersebut selalu menggunakan

---

<sup>32</sup> Warniah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 26 November 2023.

nagham tilawah Al-Qur'an. Pada dasarnya keestetikan nagham tilawah memiliki makna dan tujuan tersirat didalamnya. Sehingga ketika ayat-ayat Al-Qur'an dibaca dengan nada tertentu tersebut dapat menyampaikan sebuah pesan tersirat dalam kandungan nada dan hubungannya dengan ayat Al-Qur'an yang dibaca.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Panjaratan meresepsi Al-Qur'an secara estetis. Hiasan-hiasan kaligrafi berupa potongan-potongan ayat Al-Qur'an yang dipasang di dinding bertujuan untuk memperindah rumah-rumah masyarakat. Selain tujuan tersebut, juga terdapat tujuan tersirat dalam pemasangan tersebut seperti agar ayat-ayat tersebut dapat diamalkan secara tidak langsung dengan melihat, sebagai simbol seorang penganut agama Islam, serta ingin mengambil keberkahan dan kemanfaatan dari pemasangan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

Selain itu, pembelajaran-pembelajaran Al-Qur'an yang terdapat di Desa Panjaratan juga merupakan bentuk resepsi estetis yang terdapat di masyarakat. Tujuan tersurat dan tersirat dari pelaksanaan pembelajaran dan pembacaan Al-Qur'an dengan nada-nada tertentu tersebut yaitu untuk mengajarkan dan memberi pemahaman bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu memiliki keindahan tersendiri ketika membacanya dan dengan nada-nada tersebut dapat menyampaikan pesan tersirat yang dapat sampai dan dipahami dengan adanya hati dan hidayah masing-masing.

### 3. Ayat sebagai Fungsi Tertentu dalam Kehidupan : Resepsi Fungsionalis terhadap Al-Qur'an

Selain resepsi estetis dan eksegesis, masyarakat Desa Panjaratan juga meresepsi Al-Qur'an secara fungsionalis. Artinya Al-Qur'an diposisikan sebagai

kitab ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu.<sup>33</sup>

Berikut beberapa resepsi fungsionalis yang terdapat di Desa Panjaratan:

a. Pembacaan Q.S Yâsîn dalam kegiatan dan tujuan tertentu

Ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Panjaratan yang berupa pengamalan Q.S Yâsîn di dalam kegiatan tersebut. Seperti majelis taklim *Yâsînan* khusus laki-laki yang dilaksanakan setiap malam jum'at. Hasanul Fitri menyampaikan manfaat dari pengamalan membaca Q.S Yâsîn tersebut yaitu:

Yâsîn adalah surah yang mengandung fadilat yang luar biasa. Tujuan tertentunya yang pertama untuk diri pribadi masing-masing untuk mendapatkan berkah, yang kedua bersilaturahmi mengamalkan sunnah-sunnah nabi, dan diperkumpulan seperti itu disebut dengan majelis itu adalah pekerjaan yang sangat diridhoi oleh Allah swt. dan dapat menjadikan kita yang mengerjakan perbuatan yang demikian kita akan mendapatkan banyak kebaikan, baik itu kebaikan dunia dan kebaikan akhirat.<sup>34</sup>

Hasanul Fitri mengatakan bahwa pengamalan Q.S Yâsîn memiliki fadilat atau manfaat yang luar biasa. Baik itu untuk pribadi ataupun masyarakat. Selain dalam manfaat pribadi yang didapatkan dalam adanya perkumpulan dalam pengamalan Q.S Yâsîn ini, juga memiliki manfaat sebagai ajang silaturahmi antar bapak-bapak atau masyarakat Desa Panjaratan itu sendiri. Disamping, tujuan paling utama dalam pengamalan surah-surah ini adalah untuk mencari keridhoan Allah swt. semata.

---

<sup>33</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, "Tipologi Dan Simbolisasi Resepsi Al-qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas," 214–15.

<sup>34</sup> Hasanul Fitri, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, 17 November 2023.

Dalam kegiatan atau tradisi lain juga diadakan pengamalan Q.S Yâsîn di Desa Panjaratan yaitu pada acara tahlilan setelah orang meninggal dunia. Terdapat bilangan hari tertentu dalam mengadakan tahlilan ini di Desa Panjaratan yaitu dimulai dari setelah jenazah dimakamkan 3 hari, 7 hari, 25 hari, 40 hari, 75 hari, 100 hari, dan 1 tahun (haul).

Sedangkan untuk agenda dalam pelaksanaan tahlilan ini adalah diawali dengan membaca Q.S Yâsîn , dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan diakhiri dengan membaca do'a arwah. Tujuan dalam pelaksanaan acara tahlilan ini adalah untuk menghadihkan orang yang meninggal dunia tersebut.<sup>35</sup>

Uniknya, ada terdapat tradisi lain dalam pelaksanaan acara tahlilan ini yaitu seperti yang disampaikan oleh ibu Bulkiah

*Pas* (waktu) *begegawi* (pelaksanaan) *urang bearwah* ( orang melaksanakan tradisi tahlilan) biasanya *bemakanan* (disajikan makanan). Dan makanannya *tu* ada yang ditinggal lengkap dengan nasinya, *iwaknya* (lauknya), *banyunya* ( air minumannya), *kobokannya* (air untuk cuci tangan) malaikat yang orang meninggal tadi *jar* datang *diandak* (ditaruh) *betatai* (disamping) *prafen* (semacam dupa).<sup>36</sup>

Tradisi lain yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Panjaratan ini yaitu menyediakan dan menyisakan makanan untuk yang mereka percaya sebagai malaikat yang hadir dalam pelaksanaan pembacaan tahlil tersebut yang makanannya lengkap diletakkan disamping dupa yang biasanya selalu dinyalakan saat pelaksanaan tradisi ini.

---

<sup>35</sup> Jardiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 26 November 2023.

<sup>36</sup> Bulkiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 25 November 2023.

Selain tradisi tahlilan, juga terdapat tradisi lain yang dilaksanakan di Desa Panjaratan berupa akulturasi antara budaya Banjar dan dinormalisasi dengan Islam yaitu mandi 7 bulanan. Mandi 7 bulanan adalah tradisi yang dilaksanakan oleh seorang perempuan yang baru pertama kali hamil setelah menikah. Runtutan agendanya yaitu tamu undangan yang biasanya adalah ibu-ibu diawali membacakan Q.S Yâsîn dan dilanjutkan dengan pembacaan selawat burdah. Saat dilaksanakan pembacaan tersebut tuan rumah menyediakan wadah air yang dibuka tutupnya dan akan dipakai untuk pelaksanaan prosesi mandi 7 bulanan tersebut.

Dalam prosesnya salah satu air yakni air yang sudah dibacakan Q.S Yâsîn dan selawat burdah tadi, dimandikan kepada perempuan yang hamil tadi sambil meneguk air yang jatuh ke mulut. Masyarakat memaknai air tersebut sebagai do'a dan wasilah kepada Allah swt. agar ibu dan bayi selamat sampai melahirkan nantinya.

Kegiatan keagamaan masyarakat lainnya yang juga dilaksanakan berupa pengamalan Q.S Yâsîn di Desa Panjaratan yaitu *Banisfuan*, maksudnya yaitu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada malam 15 Sya'ban. Salah satu dalil yang melatar belakangi adanya acara yang dilaksanakan pada malam tersebut yaitu

إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فقوموا ليلها وصوموا يومها، فإن الله  
تبارك وتعالى ينزل فيها الغروب الشمس إلى السماء الدنيا، فيقول: ألا من  
مستغفر فأغفر له، ألا من مسترزق فأرزقه، ألا من مبتلى فأعافيه، ألا كذا  
ألا كذا حتى يطلع الفجر

Artinya: “Ketika malam Nisfu Sya’ban tiba, maka beribadahlah di malam harinya dan puasalah di siang harinya. Sebab, sungguh (rahmat) Allah turun ke langit dunia saat tenggelamnya matahari. Kemudian Ia berfirman: “Ingatlah orang yang memohon ampunan kepadaKu maka Aku ampuni, ingatlah orang yang meminta rezeki kepada-Ku maka Aku beri rezeki, ingatlah orang yang meminta kesehatan kepada-Ku maka Aku beri kesehatan, ingatlah begini, ingatlah begini, sehingga fajar tiba. [HR Ibnu Majah]”<sup>37</sup>

Sehingga dengan landasan hadis tersebut banyak masyarakat yang melakukan amalan-amalan tertentu untuk menyambut malam nisfu sya’ban. Walaupun sebagian ulama mengatakan hadis tersebut adalah *dhoif* akan tetapi dalam segi *fadhailul amal* atau untuk menambah kedekatan kepada Allah swt. dalam beramal hal-hal tersebut diperbolehkan dan dianjurkan untuk dilaksanakan.

Seperti yang juga dilaksanakan di Desa Panjaratan, masyarakat menyambut malam nisfu sya’ban dengan mengadakan kegiatan keagamaan yang biasanya dilaksanakan di Masjid Ar-raudhah. Runtutan kegiatannya yaitu:

Biasanya *sumbahyang* (salat) magrib berjama’ah *imbahnya* (setelahnya) dilaksanakan pembacaan Q.S. Yâsîn sebanyak 3 x, lalu *sumbahyang* hajat, taubat dan tasbih.<sup>38</sup>

Sebelum pelaksanaan pembacaan Q.S. Yâsîn diiringi dengan niat-niat tertentu yang dipimpin oleh imam. Niat-niat tersebut yaitu pada saat sebelum membaca Q.S Yâsîn yang pertama yaitu niat minta dipanjangkan umur didalam berbuat ibadah kepada Allah swt. niat yang kedua yaitu niat minta diluaskan rezeki yang halal untuk bekal ibadah kepada Allah swt. dan yang terakhir yaitu dengan

---

<sup>37</sup> Zainuddin Lubis, Khutbah Jum’at : Keutamaan Malam Nisfu Sya’ban, <https://nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-keistimewaan-malam-nisfu-sya-ban-FNhNB> diakses pada 29 November 2023

<sup>38</sup> Arkani, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, 26 November 2023.

niat agar ditetapkan iman. Kemudian diakhiri dengan do'a disetiap surahnya. Lalu, dilanjutkan dengan pelaksanaan salat hajat, taubat dan tasbih.

b. Pengamalan Q.S Al-Ikhlâs sebanyak 1000 x untuk Menghadiahkan Orang yang Sudah Wafat

Salah satu kegiatan yang berupa pengamalan surah-surah dengan tujuan tertentu adalah pengamalan Q.S al-Ikhlâs sebanyak 1000 x yang dilaksanakan oleh jama'ah majelis taklim dan Yâsinan ibu-ibu yang dilaksanakan rutin disetiap jum'at siang. Pelaksanaan Yâsinan ini biasanya diawali dengan pembacaan burdah dilanjutkan dengan pembacaan Q.S. al-Ikhlâs sebanyak 1000 x dan terakhir diisi dengan pengajian yang juga diisi oleh guru yang didatangkan diluar desa.

Biasanya salah satu amalan yang di Yâsinan *tu* ada membaca Q.S. al-Ikhlâs 1000 x biasanya *tu bebagi* tergantung orang *nang* ( yang) hadir. Misal yang hadir 40 orang *bebagi* 1000 dibagi 50 jadi membaca masing-masing 20 kali *sorang tagal* (tapi) *beimbaian* (bersama).<sup>39</sup>

Praktik pengamalannya yaitu dengan dilakukan cara pembagian sebanyak dengan jumlah orang yang berhadir dihari itu. Bukan berarti masing-masing membaca sebanyak 1000 x.

Tujuannya *hagin urang nang* meninggal. Misal *ikam sagin* siapa *mehadiahakan*, misal *sagin nini ulun*, atau *kai anu bin anu, itu pang* tujuannya *sagin mehadiahakan urang nang* sudah meninggal.<sup>40</sup>

Tujuan tersendiri dari adanya pengamalan ini adalah dihadiahkan untuk keluarga yang sudah meninggal. Terutama bagi *shohibul bait* pada hari pelaksanaan tersebut.

---

<sup>39</sup> Khairida, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 22 November 2023.

<sup>40</sup> Khairida, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 22 November 2023.

c. Pengamalan *Fâtiyah* 4 sebagai Konsep Tawakkal dalam Memulai Pekerjaan

Dalam berbagai tradisi baik secara keagamaan ataupun kebudayaan Banjar di masyarakat Desa Panjaratan. Terdapat pengamalan kegiatan yang biasanya diawali oleh pembacaan *fâtiyah* 4 yaitu Q.S al-Ikhlâs, al-Falaq, al-Nâs dan al-Fâtiyah

Desa Panjaratan adalah desa yang mayoritas pekerjaannya adalah petani. Sehingga juga terdapat tradisi-tradisi adat dan budaya yang juga diakulturasikan dengan Islam. Seperti yang dikatakan oleh bapak Noor Aini:

Kita *nikan* utamanya dibidang pertanian *nyatanya* diawal kita *handak begawituh* membaca *fâtiyah* 4, do'a *selamat* kemudian sampai *pas mengatam* (memanen).<sup>41</sup>

Beliau menjelaskan bahwa pada umumnya tradisi masyarakat Desa Panjaratan sebelum memulai dalam bertani diawali dengan mengadakan *selamatan* kecil-kecilan dengan membaca *fâtiyah* 4 dan do'a selamat yang kemudian disajikan makanan khas berupa *kakoleh*, *lakatan*, *intalu*, bubur *habang* dan putih. Lalu ketika ingin mengakhiri yaitu selesai memanen dilaksanakan kembali *selamatan* kecil-kecilan tersebut.

Selain itu juga terdapat tradisi berupa sedekah yaitu menyisakan sedikit makanan yang dibuat pada *selamatan* tadi seperti yang dijelaskan ibu Bulkiah:

Rajintu *pas* ke *pamaan* makanannya yaitu nasi *lakatan habang* dan putih, *intalu* ayam *bejarang* (telur rebus), ketika memulai *menggawi* (bekerja). Lalu dibacakan *fâtiyah* 4 dan do'a *selamat*, *diandak* (diletakkan) ke pinggir sedikit nanti setelah diakhir dipinta lagi supaya *kada* mubadzir.

---

<sup>41</sup> Noor Aini, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, 21 November 2023.

Lalu ketika *tuntung mengatam* (selesai memanen) *bedo'a selamat pulang*, tapi *lain pulang* makanannya bubur *habang* dan putih dan *kada beintalu*.<sup>42</sup>

Dari penjelasan ibu Bulkiah di atas terdapat resepsi Al-Qur'an yang diakulturasikan dengan adat-adat tradisi kampung yang berupa ajaran dari orang-orang terdahulu.

Masyarakat mengakulturasikan adat dengan ajaran Islam dalam rangka untuk menormalisasi kepercayaan-kepercayaan terdahulu sebelum adanya Islam. Dalam penjelasan wawancara di atas bahwa dalam melaksanakan pekerjaan khususnya bertani yang prosesinya cukup panjang, dapat disimpulkan yang dilakukan oleh masyarakat sebelum memulai pekerjaan adalah sebagai konsep tawakal kepada Allah swt. agar dimudahkan dalam proses hingga selesai memanen nanti. Sehingga *fâtiyah 4* dan *do'a selamat* adalah dimaknai sebagai *wasilah* dalam meminta pertolongan, keberkahan dan keselamatan kepada Allah swt.

Selain itu, ketika sudah ditahap selesai memanen mereka melaksanakan kembali *selamatan* ini sebagai bukti rasa syukur kepada Allah swt. karena sudah diberikan keberhasilan dalam pekerjaan yang sudah dilakukan.

- d. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ; Khataman, Tadarusan dan Muqaddaman , antara Tradisi dan Fungsi

Masyarakat Desa Panjaratan mempunyai tradisi berupa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam agenda seremonial dan waktu-waktu tertentu. Seperti Muqaddaman adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan di Desa Panjaratan dilaksanakan pada setiap ketika ada yang meninggal dunia. Pelaksanaannya yaitu

---

<sup>42</sup> Bulkiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 25 November 2023.

beberapa masyarakat dikumpulkan dirumah *shohibul bait* dan berbagi untuk mengkhatamkan 30 juz Al-Qur'an dengan masing-masing membaca sebanyak 1 juz Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk dihadiahkan kepada almarhum yang meninggal dunia.

Selain itu, masyarakat Panjaratan juga terdapat tradisi Tadarusan yang biasanya dilaksanakan setiap bulan Ramadhan di Masjid dan langgar-langgar yang terdapat di desa. Kegiatannya biasanya dimulai setelah pelaksanaan salat tarawih dengan membuat sebuah halaqoh tadarus Al-Qur'an yang terdiri 5-6 orang dan bergiliran membaca perorangnya menggunakan *mic* Masjid atau musala.

Desa Panjaratan memiliki 1 buah masjid dan 4 buah musala yang mana dalam satu bulan di bulan Ramadhan masing-masing halaqoh di 5 buah tempat peribadatan tersebut berhasil mengkhatamkan 1 – 2 kali 30 juz Al-Qur'an. Di minggu terakhir bulan Ramadhan biasanya diadakan khataman Al-Qur'an yang dihadiri oleh masyarakat sekaligus mengadakan buka bersama di setiap masjid dan musala.

Sehingga juga dapat disimpulkan, bahwasanya masyarakat Panjaratan memiliki keantusiasan yang tinggi khususnya dalam menyambut bulan Ramadhan sebagai bulan turunnya Al-Qur'an. Bulan Ramadhan menjadi ajang *fastabiqul khairât* atau berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mencari keberkahan Al-Qur'an.

Tradisi lainnya yang terdapat di Desa Panjaratan yaitu *Betamat* Al-Qur'an. *Betamat* Al-Qur'an adalah salah satu tradisi atau kegiatan yang dilaksanakan oleh

masyarakat Desa Panjaratan ketika selesai membaca Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Perbedaan dengan tradisi di daerah lain di Desa Panjaratan ketika anak yang mengkhatamkan Al-Qur'an diadakan sebuah agenda tertentu yaitu berupa semacam adat dan tradisi *betamat* Al-Qur'an.

Tata cara pelaksanaannya yaitu anak yang telah khatam tadi dipakaikan semacam baju orang berhaji untuk perempuan dan apabila laki-laki dipakaikan syurban. Lalu anak tersebut membaca Q.S. al-Dhuha sampai al-Nâs sambil diiringi oleh masyarakat dan diselingi bacaan tahlil dan tahmid disetiap surahnya.

Atribut lain yang digunakan dalam proses *betamat* Qur'an ini adalah payung yang dibuat dari kayu yang biasanya dipakai khusus untuk orang *betamat*. Kemudian didepan anak yang melaksanakan *betamat* disusun makanan-makanan berupa ketan dan intinya serta telur rebus.

Dalam setiap atribut yang dipakai dan digunakan oleh yang *betamat* memiliki simbol dan makna tersendiri oleh masyarakat Panjaratan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Kamsiah yaitu

Hakikatnya *lakatan* tadi *marikit* kehati, tubuh dan keimanan kita, payung *tu* perhiasan *nang kaya* dimadinah *tu adakalo* payung, *nah* artinya *kitani menurut urang* di madinah *situ*, bajunya biasanya pakaian *urang* datang supaya *maambil afwah* dan *kafiatnya urang* haji, *mambasarakan nang* haji datang artinya *mambasarakan urang nang mambaca* Al-Qur'an *sabagaimana kaya urang* datang haji.<sup>43</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa atribut-atribut yang dipakai saat kegiatan *betamat* tersebut adalah sebuah simbol atau pengibaratan masyarakat dan

---

<sup>43</sup> Kamsiah, Masyarakat, wawancara pribadi, 25 November 2023.

pengagungan terhadap pembaca Al-Qur'an yang telah selesai mengkhatamkan Al-Qur'an. Pakaian yang dipakai berupa pakaian haji sebagai simbol bahwa orang yang datang dari haji adalah orang yang suci. Dan payung yang dipakai saat prosesi *betamat* diibaratkan sebagai payung yang ada di kota madinah bermakna sebagai pelindung. Simbol-simbol tersebut dimaknai sebagai bentuk pembesaran dan memuliakan orang yang telah berhasil selesai dalam mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an.

Tradisi ini biasanya sesekali juga dilaksanakan oleh pengantin yang ingin melaksanakan pernikahan. Biasanya dilaksanakan di pagi hari setelah salat subuh sebelum resepsi pernikahan dilaksanakan.

#### e. Pengamalan Ayat-ayat Al-Qur'an untuk Keselamatan dan Penjagaan

Salah satu resepsi masyarakat Desa Panjaratan terhadap Al-Qur'an yaitu dijadikan sebagai fungsi untuk keselamatan dan penjagaan diri. Seperti tradisi *selamatan* kampung. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap bulan Muharram. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat Desa Panjaratan rentang dari anak-anak hingga orang dewasa yang mayoritas laki-laki.

Cara pelaksanaan kegiatan *selamatan* kampung ini yaitu seperti pelaksanaan pawai mengelilingi kampung sambil membaca selawat dan istigfar sepanjang dalam perjalanannya. Diantara bacaan yang dibaca yaitu:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ مِنْ كُلِّ ذَنْبِ الْعَظِيمِ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا رَبُّ الْعَالَمِينَ

اَسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan bacaan-bacaan lainnya yang dibaca secara bersama sambil pawai mengelilingi kampung tersebut. Lalu setelah pawai selesai dilaksanakan, masyarakat berkumpul di Masjid untuk melaksanakan pembacaan tahlil bersama yang diawali dengan membaca *fâtiyah 4*, do'a selamat dan do'a tolak bala.

Harapan dan tujuan tersendiri yang ingin didapatkan oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini yaitu :

Harapannya mudah-mudahan Allah swt. mengabulkan do'a-do'a masyarakat sekalian agar kampungnya tersebut senantiasa diberikan keamanan, ketentraman, dan dijauhkan dari bala dan musibah dari Allah swt.<sup>44</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi *besalamatan kampung* ini yang didalam prosesinya dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, selawat dan do'a yang tujuannya adalah untuk masyarakat melaksanakan do'a bersama untuk desa meminta keselamatan, ketentraman dan dijauhkan dari bala kepada Allah swt.

Amalan lain yang juga berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang diamalkan oleh masyarakat Desa Panjaratan yang bertujuan sebagai penjagaan dan keselamatan yaitu membaca ayat Kursi sebelum bepergian seperti yang disampaikan oleh Ibu Warniah:

Aku biasanya *pas handak tulak bekendaraan* tu membaca ayat kursi. *Dahanu* (terkadang) waktu sebelum naik keatas kendaraan, *dahanu pas* sudah dijalan yang penting tebaca.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Hasanul Fitri, Tokoh Agama, wawancara pribadi, 17 November 2023.

<sup>45</sup> Warniah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 26 November 2023.

Ibu Warniah juga menyampaikan terkait pengalaman yang pernah beliau rasakan selama mengamalkan ayat tersebut.

*Aku suah pas tulaq bekendaraan habistu tegugur dan tecabur dibanyu lawan kendaraannya ke pinggir jalan. Tapi harusnya sakit lo. Ada ini Alhamdulillah kada sakit sama sakali. Mungkin itu salah satunya berkah Al-Qur'an jadi dijagakan Allah keselamatan.*<sup>46</sup>

Selama pengamalan ibu Warniah dalam mengamalkan ayat Kursi tersebut sebelum bepergian ataupun berkendara, beliau pernah merasakan manfaat secara langsung saat terjatuh dari berkendara akan tetapi tidak merasakan sakit dari jatuh tersebut.

f. Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai Pengobatan

Resepsi fungsional selanjutnya yang didapatkan di Desa Panjaratan yaitu pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai pengobatan atau *tatamba* baik itu pengobatan secara *lahiriyah* ataupun *batiniyah*. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Jawawi:

Misalkan *nang kaya* bahasa singkatannya aku *maambil* di ayat Al-Qur'an yaitu:

﴿ ١ ﴾ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿ ٢ ﴾

*Alif lâ mîm dzâlikal kitâbu lâ raiba fih* disitu diambil hakikat hati *ampih*. Disitu salah satunya ayat *hagan menanambai*. Salah satu yang lain *nang kaya* aku memandikan sepupu *ikam semalam* diawali dengan syahadat lalu ayat *nang kada kupadahakan* di Qur'an jua tapi dilimpahkan dengan ayat Kursi bahasa mandi *hagan menanambai* (mengobati). Diawali tadi dengan dua kalimat syahadat lalu dengan ayat:

﴿ ١ ﴾ اِذَا السَّمَاءُ اَنْشَقَّتْ ﴿ ٢ ﴾

<sup>46</sup> Warniah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 26 November 2023.

Yang juga diambil dari ayat Al-Qur'an yang diajarkan dari guru-guru *abahku* sampai *abahku* sampai aku *kada wani* sembarangan *imbahtu* pulang ditutup dengan ayat Kursi. Maka dari itu *kada* terlepas dari Ayat Al-Qur'an.<sup>47</sup>

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Jawawi di atas bahwa terdapat resepsi Al-Qur'an dalam proses beliau untuk mengobati orang yang sakit. Digunakan ayat-ayat Al-Qur'an berupa potongan-potongan ayat Al-Qur'an dalam proses pengobatan tersebut. Salah satunya yaitu terdapat pada Q.S al-Baqarah ayat 1-2 tersebut. Dalam hakikatnya terdapat pada kalimat رَبِّبٌ فِيْهِ yang digunakan oleh bapak Jawawi yaitu dihakikatkan dengan makna *ampiuh* yang artinya yaitu berhenti atau sembuh. Dalam kasus lain juga memakai ayat-ayat Al-Qur'an lain dan ditambah dengan ayat Kursi juga digunakan bapak Jawawi dalam proses mengobati orang tersebut.

Dalam penjelasan tersebut, bapak Jawawi menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai hakikat atau *wasilah* dan dengan ditambah prosesi lain serta dengan modal keyakinan yang tinggi kepada Allah swt. maka beliau dapat membantu menyembuhkan orang-orang yang sakit terutama kepada penyakit yang berhubungan dengan alam *ghaib*.

Dalam versi yang berbeda juga terdapat cara masyarakat untuk mengobati atau *menanambai* orang yang sakit dengan memberi air yang dibacakan dengan bacaan tertentu. Seperti yang biasa dilakukan oleh Ibu Kamsiah yaitu:

*Alam tarakai alam tarika alam tarbuka alam ya qouha kûn fayakûn*

---

<sup>47</sup> Jawawi, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 21 November 2023.

Biasanya bacaan *hagan* memberi *banyu*. *Semuaan* tersimpun dalam kalimat *kûn*.<sup>48</sup>

Dalam hal ini, Ibu Kamsiah memakai ayat Al-Qur'an yang terdapat pada kata di dalam Q.S Yâsîn/36:82 ayat terakhir yaitu:

﴿ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴾

82. *Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.*

Pada kata *كُنْ فَيَكُونُ* , yang artinya jadilah, maka terjadilah ia sebagai

hakikat hati *taqarrub* kepada Allah swt. dengan *washilah* melalui air ini, berdo'a kepada Allah swt. semoga yang meminum dapat sembuh dari penyakitnya.

Sehingga juga dapat disimpulkan, ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai simbolis atau hakikat dalam fungsi tertentu salah satunya adalah pengobatan atau biasa di masyarakat Desa Panjaratan menyebutkannya sebagai *betetamba*.

#### g. Pengamalan Ayat 1000 Dinar sebagai Penglaris Rezeki

Salah satu resepsi Al-Qur'an oleh masyarakat Desa Panjaratan adalah dengan tujuan untuk menarik atau melancarkan rezeki. Seperti yang disampaikan oleh ibu Bulkiah:

Biasanya *amun* aku *bejualan* ini memakai ayat seribu dinar ayatnya pada Q.S al-Talaq/65: 3

﴿ وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ  
قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴾

<sup>48</sup> Kamsiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 25 November 2023.

Biasanya *jar urang bahari* membaca *pas* membuka *lawang* baca selawat *hanyar* membaca ayat seribu dinar tadi.

Selain diamalkan ada juga masyarakat lain yang menempel bacaan ayat seribu dinar tadi di dinding rumah dengan tujuan yang sama yaitu sebagai do'a agar dilancarkan rezeki.

#### h. Ayat Al-Qur'an untuk Memperlancar Proses Persalinan

Salah satu amalan yang dipakai oleh masyarakat Desa Panjaratan saat sedang seorang perempuan sedang hamil yaitu membaca potongan ayat Q.S al-Fil/105 : 1 yang diiringi dengan pantun seperti yang disampaikan oleh Ibu Kamsiah yaitu:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾

*Bumi rakai pintunya terbuka. Amalkan aja pas batianan (hamil) tu.*<sup>49</sup>

Dalam hal lain disampaikan oleh Ibu Jardiah yaitu cara pengamalan ayat tersebut yaitu diamalkan saat mandi keramas sambil membaca ayat yang disampaikan oleh Ibu Kamsiah tadi lalu sambil diminum air yang jatuh pada rambut keramas tadi.<sup>50</sup>

Ayat lain yang dipercaya oleh masyarakat sebagai ayat *pilusur* untuk orang bersalin yaitu terdapat pada Q.S. al-Mulk/67: 15 yaitu:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ  
النُّشُورُ ﴿١٥﴾

<sup>49</sup> Kamsiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 25 November 2023.

<sup>50</sup> Jardiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 26 November 2023.

*Pas* sudah umur 7 bulan *meamalakannya tu* nasi dibuat didalam cangkir dibuat *banyu dingin bacaakan* ayat tadi *habistu* diminum. Mudah-mudahan *mandusur* hati.<sup>51</sup>

Semua amalan-amalan tersebut adalah sebagai bentuk simbolis dan hakikat melalui ayat Al-Qur'an yang dijadikan wasilah dan do'a agar persalinan nantinya akan dilancarkan. Dengan memakai simbol kata buka yang terdapat didalam Q.S Al-Fiil/105: 1 *أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ*, dapat dipahami bahwa masyarakat mengibaratkan kata buka adalah sebagai do'a agar mudah-mudahan saat persalinan nanti mudah terbuka dan keluar bayi yang dikandung oleh perempuan tersebut.

Selain itu, juga kata *وَالْيَهُ النُّشُورُ* disimbolkan dengan hakikat kata *lungsur* yang artinya semoga persalinan nantinya dilancarkan serta *lungsur* atau mudah keluarnya.

i. Ayat Al-Qur'an agar Makanan Tidak Cepat Habis saat Memasak

Terdapat amalan-amalan tertentu yang dipakai oleh beberapa masyarakat Desa Panjaratan ketika dalam proses memasak makanan dalam porsi banyak seperti acara pernikahan atau acara tahlilan. Yang pertama yaitu seperti yang dikatakan oleh ibu Jardiah<sup>52</sup>:

Amalan *sakira pas bemasak urang* banyak supaya *kada kahabisan atawa lakas* habis nasi atau makanannya *pas* memasak dibacakan potongan Q.S. al-Nahl/16: 96

<sup>51</sup> Parsiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 22 November 2023.

<sup>52</sup> Jardiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 26 November 2023.

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ <sup>ق</sup> وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Makna hakikat dari digunakannya ayat tersebut yaitu pada kata وَمَا عِنْدَ اللَّهِ

, yaitu kata *hibak* yang artinya penuh. Amalan ini dibaca contohnya saat proses memasak nasi, lalu dibaca dengan harapan agar makanan yang dimasak tadi agar dapat cukup untuk orang banyak dalam acara tersebut.

Selain itu juga dibacakan amalan agar makanan tidak mentah yaitu membaca potongan ayat Q.S al-Qiyâmah/75: 30 seperti yang dijelaskan oleh Ibu Hayatun Ni'mah:

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ <sup>ق</sup> ﴿٣٠﴾

*Sakira makanannya tu masak kada mantah rajintu dibacaakan amalan dengan diawali pantun sak kubisak yauma'idzinil masaaq.*<sup>53</sup>

Sedangkan simbol dari ayat ini pada kata يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ , yaitu kata masak yang

hakikatnya yaitu sebagai suatu harapan agar masakan yang dimasak tidak mentah (masak).

<sup>53</sup> Kamsiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 25 November 2023.

### C. Pemaknaan Resepsi Masyarakat Banjar terhadap Al-Qur'an di Desa Panjaratan

Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam pelaksanaan resepsi masyarakat Banjar terhadap Al-Qur'an di Desa Panjaratan, peneliti memerlukan sebuah teori sebagai benang merah dan pisau analisis untuk mengolah data. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim yang disebut dengan teori sosiologi pengetahuan.

Karl Mannheim membedakan makna perilaku suatu tindakan menjadi tiga model yaitu makna obyektif, ekspresif dan dokumenter.<sup>54</sup> Makna objektif adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan sosial tersebut berlangsung. Makna objektif juga digunakan untuk mengamati perubahan yang terlihat secara langsung.<sup>55</sup> Sedangkan makna ekspresif adalah makna yang ditentukan oleh aktor (pelaku tindakan). Makna ekspresif juga dapat diartikan sebagai makna yang menunjukkan adanya perubahan perilaku setiap individu yang berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Lalu makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kebudayaan secara menyeluruh.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Ikhwanul Mukminin, *Pembacaan Wird Al-Latif Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim ( Studi Living Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly* , (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 25-26.

<sup>55</sup> Masfufah, "Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur'an)."

<sup>56</sup> Salamah dan As'adah, "Tradisi Amaliah Ayat Al-Qur'an Ba'da Salat Maktubah Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Tambakberas Jombang."

Teori sosiologi pengetahuan merupakan teori yang isinya merupakan relasi pemikiran, gagasan dan latar belakang keilmuan seseorang dengan kondisi sosial di sekitarnya. Artinya, teori sosiologi pengetahuan ini memahami tiga makna perilaku yang telah dijelaskan di atas melalui pemahaman terhadap situasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada lahirnya sebuah pemikiran.

Pada pembahasan keagamaan yang pada dasarnya adalah bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, teori ini dapat memberikan sebuah pemahaman baru tentang lahirnya beragam pemikiran keagamaan. Melalui teori sosiologi pengetahuan ini, perbedaan pemikiran keagamaan tersebut adalah sebuah sebab akibat dari sosial yang melatarbelakanginya.<sup>57</sup>

Di desa Panjaratan, peneliti menganalisis bagaimana hubungan dan penerapan terkait kandungan makna pelaksanaan resepsi Al-Qur'an di masyarakat secara umum. Ketiga makna tersebut yaitu sebagai berikut:

#### 1. Makna Objektif

Makna objektif berkaitan dengan konteks sosial dimana perilaku atau kegiatan tersebut berlangsung. Makna objektif digunakan untuk mencari makna dasar dan makna asli.<sup>58</sup> Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menganalisis bahwa ragam resepsi Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat yaitu tergantung pada bagaimana keadaan sosial dan tingkat keinginan untuk *ta'alluq* dalam beragama.

---

<sup>57</sup> Zida Ilma Sanaya, Skripsi: *Tipologi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*, (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2022), 61

<sup>58</sup> M Imam Sanusi Al-Khanafi, "Illallah Dengan Surah Al-Kahfi: 10 Dan Al-Isra': 82 Dalam Ilmu Pernafasan Al-Muslimun" 07 (2019): 400.

Pada dasarnya ragam resepsi Al-Qur'an di Desa Panjaratan dipengaruhi dan disebabkan oleh faktor masyarakat yang seluruhnya beragama Islam dan mayoritas bersuku Banjar. Pelaksanaan majelis-majelis taklim, pengamalan surah tertentu, tradisi-tradisi yang diakulturasikan antara Islam dan Budaya Banjar menjadi penyebab keragaman pelaksanaan dan pemaknaan resepsi Al-Qur'an tersebut.

Masyarakat Desa Panjaratan dapat dikatakan masyarakat yang agamis karena terdapat beberapa kegiatan-kegiatan majelis ilmu, selawat, dzikir dan amalan-amalan tertentu didalamnya. Selain itu, desa Panjaratan sejauh ini masih melaksanakan dan melestarikan beberapa budaya-budaya Banjar, sehingga hal itu membuat budaya Banjar juga teresepsi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dalam segi pembelajaran dan pengamalan dikehidupan sehari-hari.

Makna objektif dari banyaknya resepsi Al-Qur'an di Desa Panjaratan terutama pada tradisi-tradisi budaya Banjar yang diakulturasikan dengan Islam dengan menyatukan antara budaya dan pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an didalam pelaksanaannya, secara tidak langsung dapat dimaknai bahwa adanya hal tersebut sebagai sebuah upaya normalisasi budaya-budaya atau tradisi agar dapat dilaksanakan dan dilestarikan serta tidak bertentangan dengan syari'at agama Islam.

Akan tetapi, beberapa pelaksanaan pengamalan dengan tradisi *urang bahari* yang berupa resepsi Al-Qur'an ini kian hari dan zaman semakin memudar. Karena keadaan zaman yang semakin modern membuat banyaknya kemudahan dan

kekurangan dalam berinteraksi sosial serta anak-anak di zaman sekarang yang kurang peduli dan tidak bisa melestarikan budaya-budaya masyarakat.

## 2. Makna Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna yang tidak nampak atau tersirat dan tersimpan dalam suatu perilaku atau tindakan seseorang atau komunitas. Biasanya pelaku tidak menyadari sepenuhnya terhadap aspek-aspek yang diekspresikan dengan menunjukkan kebudayaan yang menyeluruh.

Seperti pada resepsi eksegesis yang ada di Desa Panjaratan yaitu berupa adanya pelaksanaan majelis-majelis taklim keagamaan. Pada dasarnya tidak semua masyarakat mengikuti majelis-majelis taklim tersebut. Dapat dilihat bahwa masyarakat yang berpartisipasi dalam majelis taklim adalah masyarakat yang memiliki keinginan yang kuat untuk memperdalam ilmu agama. Mereka yang menyisihkan waktu untuk belajar dan mendatangi tempat pelaksanaan majelis tersebut, rela meninggalkan pekerjaan-pekerjaan pada di waktu pelaksanaan tersebut.

Akan tetapi, bentuk pelaksanaan majelis taklim ini tersendiri memang adalah sebuah kebudayaan yang sudah sejak lama dilaksanakan di Desa Panjaratan. Seperti pelaksanaan Yâsinan ibu-ibu yang dikatakan sudah sejak zaman 1940-an sudah mulai dilaksanakan. Perbedaannya seiring berkembangnya zaman, pelaksanaannya kian bervariasi sehingga pada masa sekarang yang juga diselingi adanya kajian kitab-kitab keagamaan. Sehingga, secara tidak langsung bahwa adanya majelis taklim ini adalah sebuah kebudayaan yang lestari hingga sekarang.

Sedangkan pada resepsi estetis, dapat dilihat bahwa tidak semua masyarakat Desa Panjaratan tertanam rasa untuk bersifat estetis, karena dalam realitanya tidak semua masyarakat memasang hiasan-hiasan ayat Al-Qur'an di rumah-rumahnya. Hanya sebagian masyarakat yang memasang hiasan tersebut dalam rangka untuk memperindah rumah dan juga mengharapkan sebuah manfaat dari dipasangnya hiasan berupa ayat Al-Qur'an di rumah-rumahnya tersebut. Dan juga estetis disini adalah berupa ketertarikan keindahan dalam beragama. Dapat disimpulkan bahwa makna dokumenter dari masyarakat yang memasang tersebut adalah masyarakat yang hanya memiliki jiwa agamis dan suka terhadap keindahan. Selain itu, keadaan ekonomi yang berbeda-beda juga menjadi salah satu pembeda dan pengaruh ada atau tidaknya resepsi estetis di masyarakat Desa Panjaratan.

Kemudian resepsi fungsionalis yang pelaksanaannya sangat beragam di masyarakat. Makna dokumenter yang tersirat dari cara masyarakat mengekspresikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pengamalan yang memiliki tujuan masing-masing dalam pelaksanaannya. Masyarakat yang melakukan resepsi fungsionalis ini adalah masyarakat yang memiliki tingkat rasa tawakal yang tinggi kepada Allah swt. sehingga masyarakat melaksanakan amalan-amalan tertentu baik amalan yang diajarkan oleh guru atau terdapat dalam kitab-kitab keagamaan ataupun amalan yang dibuat masyarakat itu sendiri seperti menyatukan antara ayat Al-Qur'an dan pantun berbahasa Banjar dengan harapan dan tujuan serta hajat tertentu dalam pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut adalah sebuah kebudayaan yang secara tidak langsung tidak disadari ada pada masyarakat tersebut.

Selain itu, kebudayaan yang disadari oleh masyarakat pun juga terdapat di Desa Panjaratan, tradisi-tradisi yang diciptakan masyarakat dan diakulturasikan dengan Islam seperti tradisi *betamat* Al-Qur'an, mandi 7 bulanan, membaca Al-Qur'an dan mengkhhatamkan di kuburan dan tradisi lainnya yang merupakan kebudayaan yang masih ada sampai sekarang di Desa Panjaratan.

### 3. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor-aktor secara personal yang terkait dengan praktik atau kegiatan. Dengan makna ekspresif akan ditemukan makna yang ditandai oleh tindakan seorang pelaku tergantung personalnya.<sup>59</sup> Dalam hal ini peneliti menganalisis bahwa makna ekspresif pada masyarakat Desa Panjaratan berbeda-beda tergantung personal dari pribadi masing-masing.

Seperti dalam resepsi estetis berupa pemakaian hiasan-hiasan kaligrafi dirumah-rumah masyarakat, makna ekspresif yang terkandung didalamnya seperti yang disampaikan oleh Ibu Faridah yaitu:

Bagi saya pribadi maknanya adanya kaligrafi tersebut menandakan bahwa kita itu sebagai identitas orang muslim, dan juga sebagai bentuk kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dengan adanya seni kaligrafi dapat menambah kesejukan kita ketika melihat ayat Al-Qur'an tersebut dipajang dalam bentuk kaligrafi.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Al-Khanafi, 401.

<sup>60</sup> Faridah, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 8 Desember 2023.

Beliau mengatakan bahwa makna ekspresif adanya hiasan-hiasan tersebut adalah salah satunya sebagai bentuk identitas sebagai seorang muslim. Selain itu, maknanya adalah sebagai bentuk penunjukan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Kemudian dalam wawancara lain yang disampaikan oleh Ibu Bulkiah bahwa makna ekspresif dari adanya pemasangan kaligrafi ini yaitu:

Tujuannya yang pertama supaya di dinding ada hiasannya, yang kedua memudahkan ada manfaat dan mengambil berkahnya dipajang *disitu*<sup>61</sup>

Ibu Bulkiah mengatakan bahwa tujuan lain dari pemasangan ayat selain sebagai hiasan adalah mengambil keberkahan dari adanya ayat tersebut.

Sedangkan makna ekspresif dari resepsi eksegesis yaitu yang tertuang di dalam adanya pelaksanaan majelis taklim yang membahas tentang kitab kajian keagamaan dan juga tertuang pada pelaksanaan khutbah jum'at. didalamnya secara tidak langsung juga membahas tentang dalil-dalil atau ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pembahasan kajian tersebut. Dalam hal ini, masyarakat secara tidak langsung dapat belajar dan memahami isi kandungan Al-Qur'an dan kemudian dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari.

Kemudian makna ekspresif pada resepsi fungsional yang pelaksanaannya di Desa Panjaratan sangatlah beragam baik diamalkan secara langsung ataupun tidak langsung. Makna-makna yang beragam tersebut sedikit banyaknya yaitu:

---

<sup>61</sup> Bulkiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 25 November 2023.

a. Meraih kemanfaatan

Hasanul fitri dalam menjelaskan manfaat pengamalan Q.S Yâsîn yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Panjaratan yaitu:

Yâsîn adalah surah yang mengandung fadilat yang luar biasa. Tujuan tertentu yang pertama untuk diri pribadi masing-masing untuk mendapatkan berkah, yang kedua bersilaturahmi mengamalkan sunnah-sunnah nabi, dan di perkumpulan seperti itu disebut dengan majelis itu adalah pekerjaan yang sangat diridhoi oleh Allah swt. dan dapat menjadikan kita yang mengerjakan perbuatan yang demikian kita akan mendapatkan banyak kebaikan, baik itu kebaikan dunia dan kebaikan akhirat.<sup>62</sup>

Hasanul fitri mengatakan bahwa pengamalan Q.S Yâsîn memiliki fadilat atau manfaat yang luar biasa. Baik itu untuk pribadi ataupun masyarakat. Selain manfaat pribadi yang didapatkan dalam adanya perkumpulan dalam pengamalan, Q.S Yâsîn ini juga memiliki manfaat sebagai ajang silaturahmi antar bapak-bapak atau masyarakat Desa Panjaratan itu sendiri. Disamping tujuan paling utama dalam pengamalan surah-surah ini adalah untuk mencari keridhoan Allah swt. semata.

b. Sebagai wasilah untuk menghadiahkan orang yang sudah meninggal

Ibu Khairida menjelaskan tujuan dari pengamalan Q.S al-Ikhlâs sebanyak 1000 x oleh ibu-ibu Desa Panjaratan yaitu:

Biasanya salah satu amalan yang diYâsîn *tu* ada membaca QS. Al-Ikhlâs 1000 x biasanya *tu bebagi* tergantung orang *nang* ( yang) hadir. Misal yang hadir 40 orang *bebagi* 1000 dibagi 50 jadi membaca masing-masing 20 kali *sorang tagal* (tapi) *beimbaian* (bersama).<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Hasanul Fitri, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, 17 November 2023.

<sup>63</sup> Khairida, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 22 November 2023.

Praktik pengamalannya yaitu dengan dilakukan cara pembagian sebanyak dengan jumlah orang yang berhadir dihari itu. Bukan berarti masing-masing membaca sebanyak 1000 x.

Tujuannya *hagin urang nang* meninggal. Misal *ikam sagin* siapa *mehadiahakan*, misal *sagin nini ulun*, atau *kai anu bin anu*, *itu pang* tujuannya *sagin mehadiahakan urang nang* sudah meninggal.<sup>64</sup>

Tujuan tersendiri dari adanya pengamalan ini adalah dihadiahkan untuk keluarga yang sudah meninggal. Terutama bagi *shohibul bait* pada hari pelaksanaan tersebut.

#### c. Sebagai Wasilah dalam Pengobatan Sakit-sakit Tertentu

Bapak Jawawi dalam menjelaskan tujuan dari dibacakan ayat-ayat tertentu didalam Al-Qur'an yang digunakan sebagai wasilah untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu yang berhubungan dengan alam gaib yaitu:

Misalkan nang *kaya* bahasa singkatannya aku *maambil* di ayat Al-Qur'an yaitu :

﴿ ١ ﴾ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿ ٢ ﴾

*Alif lâm mîm dzâlikal kitâbu lâ raiba fih* disitu diambil hakikat hati *ampih*. Disitu salah satunya ayat *hagan menanambai*. Salah satu yang lain *nang kaya* aku memandikan sepupu *ikam semalam* diawali dengan syahadat lalu ayat *nang kada kupadahakan* di Qur'an jua tapi dilimpahkan dengan ayat Kursi bahasa mandi *hagan menanambai* (mengobati). Diawali tadi dengan dua kalimat syahadat lalu dengan ayat:

﴿ ١ ﴾ اِذَا السَّمَاءُ اَنْشَقَّتْ ﴿ ٢ ﴾

Yang juga diambil dari ayat Al-Qur'an yang diajarkan dari guru-guru *abahku* sampai *abahku* sampai aku *kada wani* sembarangan *imbahtu* pulang

<sup>64</sup> Khairida, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 22 November 2023.

ditutup dengan ayat Kursi. Maka dari itu *kada* terlepas dari Ayat Al-Qur'an.<sup>65</sup>

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Jawawi di atas bahwa terdapat resepsi Al-Qur'an dalam proses beliau untuk mengobati orang yang sakit. Digunakan ayat-ayat Al-Qur'an berupa potongan-potongan ayat Al-Qur'an dalam proses pengobatan tersebut.

#### d. Sebagai Wasilah Mendatangkan Rezeki

Salah satu makna ekspresif yang ditampilkan oleh masyarakat Panjaratan adalah ayat Al-Qur'an yang diekspresikan sebagai wasilah untuk mendatangkan rezeki bagi para pedagang yang berjualan. Seperti yang disampaikan oleh ibu Bulkiah:

Biasanya *amun* aku *bejulan* ini memakai ayat seribu dinar ayatnya pada Q.S al-Talaq/65 : 3

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ  
قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Biasanya *jar urang bahari* membaca *pas* membuka *lawang* baca selawat *hanyar* membaca ayat seribu dinar tadi.

#### e. Sebagai Wasilah Penjagaan dan Keselamatan

Amalan lain yang juga berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang diamalkan oleh masyarakat Desa Panjaratan yang bertujuan sebagai penjagaan dan keselamatan yaitu membaca ayat Kursi sebelum bepergian seperti yang disampaikan oleh Ibu Warniah:

<sup>65</sup> Jawawi, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 21 November 2023.

Aku biasanya *pas handak tulak bekendaraan* tu membaca ayat kursi. *Dahanu* (terkadang) waktu sebelum naik keatas kendaraan, *dahanu pas* sudah dijalan yang penting tebaca.<sup>66</sup>

Ibu Warniah juga menyampaikan terkait pengalaman yang pernah beliau rasakan selama mengamalkan ayat tersebut.

Aku *suah pas tulak bekendaraan habistu tegukur dan tecabur dibanyu lawan kendaraannya* ke pinggir jalan. Tapi *harusnya* sakit lo. *Ada ini Alhamdulillah kada sakit sama sakali*. Mungkin itu salah satunya berkah Al-Qur'an jadi *dijagakan* Allah keselamatan.<sup>67</sup>

Dari penjelasan-penjelasan di atas, masih banyak makna ekspresif lain yang belum dipaparkan. Sehingga pada dasarnya sangat beragam makna yang di ekspresifkan oleh masyarakat Desa Panjaratan terhadap pelaksanaan resepsi Al-Qur'an di Desa Panjaratan terutama pada resepsi fungsional. Masyarakat memaknai dan memfungsikan Al-Qur'an tergantung pada apa yang diharapkan dan dikehendaki oleh pelaku resepsi tersebut. Sehingga makna-makna tersebut secara tidak langsung menjadi sebuah rutinitas harian yang dilakukan dan diekspresikan dalam kegiatan sehari-hari.

---

<sup>66</sup> Warniah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 26 November 2023.

<sup>67</sup> Warniah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 26 November 2023.